

TRADISI MAPPAMULA (PANEN PERTAMA) PADA MASYARAKAT BUGIS TOLOTANG DI SIDENRENG RAPPANG (Kajian Antropologi Budaya)

Oleh : Nasruddin

Email: nasruddin.ibrahim03@gmail.com

Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Rangkaian tradisi *mappamula* yaitu (1) *mappalili*, (2) *maddoja bine*, (3) *mangeppi*, (4) *maddumpu*, (5) *mappammula*, (6) *mappadandang*, (7) *manre sipulung*. Rangkaian tradisi ini adalah suatu proses dalam kegiatan panen bagi masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang. Kegiatan *mappammula*, tidak bisa diabaikan. Tradisi ini dilaksanakan karena sudah dilakukan turun temurun. Setiap langkah dalam proses *mappamula* memiliki arti dan makna tersendiri. Pelaksanaan tradisi *mappamula* erat kaitannya dengan pernyataan kesyukuran pada dewata *seuwae*, atau masyarakat menghendaki tidak ada kemarahan pada dewata, dengan cara melaksanakan tradisi untuk menyenangkannya agar manusia tidak mendapatkan kemurkaan darinya.

Kata kunci: Tradisi; Mappammula; Bugis Tolotang

A. Latar Belakang Masalah

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu. Terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹

Dari pemahaman tersebut, bisa dimengerti bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya adalah merupakan upaya untuk keberlanjutan kehidupan dapat dikatakan sebagai tradisi. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen dikatakan bahwa tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman.

Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

³ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), h. 1

4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Kepercayaan yang ada pada manusia selalu memerlukan Simbol, dalam bentuk simbol penilaian norma, dan simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan yang merupakan sikap dan orientasi sebagai penghormatan atau penerimaan sesuatu fenomena tradisi itu.

Sistem kepercayaan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis- Makassar keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini.⁴

Demikian pula sikap orang Bugis-Makassar terhadap religius, bertumbuh dari pengalaman hidup dengan masa-masa yang penuh dengan sukacita dan hari-hari sedih yang diawali dengan suatu perasaan gaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan, sehingga rasa “keilahian” yang terpendam dalam batin sukar untuk diungkapkan, baik pernyataan yang berupa transenden (mempesona) maupun yang tremendum (menakutkan). Seperti halnya tradisi sedekah bumi pada acara panen, yang orang Bugis menyebutnya “mappammula”.

B. Rumusan Masalah

Manusia Bugis sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap Dewata Seuwa sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (*de' watangna*), tidak makan dan tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu.⁵ Hal serupa dikemukakan pula Mattulada, bahwa religi orang Bugis-Makassar pada masa pra- Islam seperti tergambar dalam

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 229-230.

⁵ Moh. Ali Fadillah, dan Iwan Sumantri (ed). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia, 2000), h. 117.

kitab I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa yang tunggal.⁶

Kepercayaan terhadap yang maha kuasa tersebut melahirkan berbagai aktifitas tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis tidak terkecuali tradisi yang berkaitan dengan padi, persawahan atau panen. Berbagai tahapan yang dilalui untuk menuju pada acara mappamula. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana tahapan-tahapan mappamula dan bagaimana proses tradisi tersebut ?.

C. Pembahasan Masalah.

Pendapat Lang mengatakan bahwa berbagai bangsa di dunia berupa dongeng yang melukiskan adanya tokoh Dewa Tunggal. Bahwa di berbagai suku bangsa bersangkutan sudah ada kepercayaan terhadap adanya satu Dewa yang merupakan dan dianggap Dewa tertinggi yang yang mencipta alam semesta dan seluruh isinya, serta sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan.⁷

Pendapat Andrew Lang itu disokong kemudian diperluas lagi oleh P. Wilhelm Schmitd SVD, yang mengemukakan bahwa agama itu berasal dari titah Tuhan yang diturunkan kepada umat manusia ketika muncul di bumi. Jadi sejak masyarakat manusia masih rendah tingkat budayanya memang sudah ada titah Tuhan yang murni, sehingga kepercayaan, memang sudah ada sejak Zaman purba di mana tingkat budaya masyarakat masih sangat sederhana.

Sedangkan menurut Schmidt, monotheism, kepercayaan terhadap satu tuhan, sesungguhnya bukan penemuan baru tetapi sudah tua. Bahwa agama itu berasal dari perintah Tuhan terhadap manusia pertama di dunia. Maka adanya gejala kepercayaan terhadap dewa-dewa, roh-roh nenek moyang dan sebagainya adalah merupakan suatu

kepercayaan pada manusia dalam tingkat teknologi sederhana.

Selanjutnya Schmidt menegemukakan istilah '*urmonotheismus*' sebagai tingkat kepercayaan manusia yang masih hidup dalam tingkat teknologi sederhana. Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan Kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang,
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa Patuntung,
- c. Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.⁸

⁶ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 278.

⁷ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1966), h. 216.

⁸ Abu Hamid, Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). h, 47

Mappamula bagi Petani Bugis Tolotang ada delapan upacara besar berkaitan dengan bercocok tanam padi yang kesemuanya tidak bisa dilepaskan dari adanya kepercayaan atau keyakinan kepada dewata sehingga melaksanakan tradisi *mappamula* yang memiliki ritual *mappamula*. Pertama saat memulai mengerjakan sawah yang disebut upacara *mappalili*, kedua *maddoja binē*, atau *mappano binē*, ketiga *mangeppi*, keempat *maddumpu*, kelima disebut *mappammula*, keenam disebut *mappadendang*, ketujuh *manre sipulung*, yakni makan bersama tanda puji syukur kepada dewata.

1. *Mappalili*

Sebelum upacara *mappalili* dilaksanakan, maka tidak boleh ada kegiatan yang menyangkut pertanian dan yang ada hubungannya dengan sawah, ini ini dipergegangi turun temurun. Keyakinan ini pada masyarakat Bugis Tolotang dipercaya bahwa *Mappalili* adalah suatu rangkaian kegiatan masyarakat Bugis Tolotang dalam hal bercocok tanam, ini adalah adat istiadat, sebab *mappalili* dimaknai sebagai suatu kegiatan meminta izin pada Dewata dan kepada alam untuk melaksanakan aktifitas bercocok tanam di sawah. Kami manusia hanya berusaha, tapi yang menentukan berhasilnya usaha adalah Dewata suwwe, sawah tempat melakukan aktifitas menanam, haruslah mendapat restu, dan untuk mendapatkan restu, salah satu upacara yang dilakukan adalah *mappalili* yang selalu dilaksanakan turun temurun, walaupun sekarang ini sudah mengalami perubahan, misalnya tidak lagi dalam bentuk kolosal, atau banyak orang dan mengelilingi kampung, tetapi cukup sawah yang cukup luas, yang akan dijadikan tempat dalam upacara *mappalili* tersebut.⁹

Mappalili, adalah sebuah upacara ketika akan dilakukan pengerjaan sawah, upacara ini adalah upacara tahunan. *Mappalili* adalah upacara mengelilingi kampung yang dipimpin oleh Orang yang memiliki kemampuan dan paham tentang hal-hal pertanian. *Mappalili* ini beberapa tahun terakhir ini tidak lagi dilakukan dalam bentuk upacara besar, (yaitu, ratusan orang berjalan diringi bunyi gendang, berpakaian adat masyarakat bugis Tolotang, laki-laki menggunakan kopiah/songko, sarung, sementara perempuannya menggunakan kebaya, sarung batik dan juga membawa sarung *palēka* yang dipinmping oleh tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal pertanian. seperti waktu saya masih kecil dulu, saya selalu menyaksikan. Tapi sekarang tidak lagi dilaksanakan. Namun, *mappalili* dalam lingkup kecil, yaitu mengelilingi sawah masih tetap dilakukan. *Mappalili* ini dilakukan sebagai upaya dan doa kepada dewata

⁹ Haris (42 tahun) Masyarakat Bugis Amparita, Wawancara, (21 Januari 2017)

sekaligus memohon izin ingin memulai pekerjaan mengerjakan sawah agar dalam mengerjakan sawah mendapat hasil banyak dan tidak dimakan oleh hama serta mendapat berkah dari dewata seuwae/Allah.¹⁰

Mappalili dilakukan ketika pengerjaan sawah segera akan dilakukan, Pengerjaan sawah sekarang ini tidak lagi menggunakan kerbau untuk membajaknya, namun sudah menggunakan traktor tangan atau traktor yang lebih besar lagi. Teknologi pertanian sudah menyentuh masyarakat sampai pada masyarakat paling bawah. Ini juga yang membuat mengerjakan membajak sawah tidak memakan waktu lama. Membajak sawah ketika masih menggunakan kerbau atau sapi memakai satu mata bajak yang terbuat dari besi diistilahkan *maddakkāla*, sedangkan menggunakan kayu seperti bentuknya seperti sisir yang panjangnya sekitar 2 meter yang diistilahkan *massalāga*.

Maddakkāla memberikah hasil bongkahan tanah yang masih besar, belum bisa ditanami, dibutuhkan pekerjaan lanjutan yaitu *maggalēnrong*¹¹. Sesudah *maggalēnrong* dilakukan *massalāga*. *Massalāga* adalah kegiatan meratakan tanah yang telah dilakukan setelah *maggalēnrong*, *massalāga* dilakukan bukan hanya sekali olah, namun beberapa kali sampai betul-betul dianggap tanah tersebut sudah layak untuk ditanami (rata). Namun seiring dengan penggunaan traktor, maka *maddakkāla*, *maggalēnrong* dan *massalāga* tetap dilakukan dengan menggunakan traktor tangan. Di Amparita yang memiliki traktor dan sebagai operator kadang kewalahan menerima permintaan untuk dikerjakan sawahnya, masyarakat harus antri menunggu giliran dikerjakan sawahnya. Oleh karena itu masyarakat Amparita, biasanya meminta bantuan atau menyewa traktor dari daerah lain untuk mengerjakan sawahnya.

Teknologi pada kegiatan pertanian di Amparita sudah diterapkan, berbagai peralatan pertanian yang dulunya masih menggunakan tenaga manusia atau hewan, sekarang semuanya serba mekanik, namun acara adat dan ritual selalu dilaksanakan. Pelaksanaan ritual tersebut adalah keyakinan yang sangat kuat dan percaya bahwa melakukan ritual itu, bisa mendatangkan kebaikan. Adat istiadat yang dilakukan turun temurun tersebut apalagi ada pesan yang diterima dari orang-orang sebelumnya bahwa harus dilaksanakan maka menjelmalah sebagai ritual, diyakini bahwa ritual yang dilakukan itu, kalau tidak dilaksanakan bisa berakibat fatal yang yang menerima akibatnya adalah keluarga ataukah berakibat tidak baik pada hari-hari mendatang.

¹⁰ Uwa Sulang (63 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara* (26 Desember 2016)

¹¹ *Maggalēnrong* adalah peristilahan yang diperuntukkan pada aktifitas, setelah *maddakala* untuk menghancurkan atau menghaluskan tanah.

Itulah yang membuat ritual itu hidup sampai sekarang, karena ada keyakinan yang menyertainya.¹²

2. *Maddoja Binē.*

Ketika sawah sudah diolah dengan menggunakan traktor (*maddakāla*, *maggalēnrong* dan *massalāga*) maka pekerjaan selanjutnya mempersiapkan benih. Tempat menabur benih dipersiapkan dengan matang dengan cara air pada lokasi yang akan dijadikan tempat benih ditabur, airnya dialirkan keluar terlebih dahulu, namun tidak boleh kering. Beberapa tahun lalu, semua petani melakukannya, Namun sekarang tidak lagi, ada cara yang lebih efisien dan cepat yaitu *ma'gūgu*.¹³

Benih padi yang akan ditanam diletakkan sehari malam di dekat *posi bola* didekatnya dinyalakan *pesse' pelleng*, kemudian ada juga menyertakan beberapa benda, seperti cermin, air, bedak air minum juga *benno ase*¹⁴ Penyertaan bedak, dan cermin dekat *binē* yang akan ditanam besoknya, karena pemahaman banyak masyarakat Bugis Tolotang, bahwa padi adalah dewi *sangiang serri*, ia adalah perempuan dan perempuan itu sangat membutuhkan cermin, bedak untuk mempercantik dirinya, seorang perempuan tidak akan percaya diri, ketika tidak di depan cermin sebelum meninggalkan rumah. Oleh karena itu, cermin dan bedak haruslah ada didekat *binē*. Harapan yang lainnya adalah agar hasilnya akan cantik, baik dan banyak. pada waktu *maddōja binē*, pembacaan lontara *mēong pālo* dilakukan, namun tidak selalu. Hanya orang-orang yang biasa membaca lontara yang melakukannya. Juga harus ada *benno asē* yang ditaburkan didekat *binē* tersebut¹⁵

3. *Mangeppi Asē /Memercik Padi*

*Mangeppi*¹⁶ adalah suatu kegiatan yang masyarakat Bugis Tolotang tidak bisa ditinggalkannya. *Mangeppi* dilakukan ketika bulir padi sudah keluar. Pemilik sawah mengelilingi sawah dengan membawa ember yang berisi air yang telah dicelupkan daun siri dan kunyit. Air dalam ember itu, telah diberikan doa. Air yang digunakan untuk *mangeppi* adalah air yang

¹² Uwa Sunarto (61 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara* (26 Desember 2016)

¹³ *Ma'gūgu* adalah proses langsung menanam dengan menggunakan alat khusus, dengan memasukkan *binē*, ke dalam suatu wadah yang telah dimodifikasi, kemudian ditarik, dan *binē/bibit* tersebut jatuh ke sawah. dan langsung tertanam.

¹⁴ *Benno asē*, adalah semacam *lappo* (pop corn), namun bahannya dari padi.

¹⁵ Uwa Sulang (63 tahun), Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara* (26 Desember 2016)

¹⁶ *Mangeppi* yaitu memercikkan air pada padi.

telah diberi doa, doa kepada Dewata seuwae, biasanya doanya adalah *Dēwata, pancāijiwi iyē uwaēwē, uwaē napunai barakka, uwaē pacommōkiwi asewē ē, uwaē pabēlaiwi bēkkangngē, uwaē pabēlaiwi anangoē, o.. puang, tarimai kasi pa'doangenkku'*. artinya Oh.. Tuhan, jadikanlah air ini memiliki berkah, air yang menggemukkan padi, air yang menjauhkan hama, air yang menjauhkan walang sangit, o.. Tuhan terimalah permohonanku. Doa itu diucapkan ketika sudah berada di pematang sawah, duduk tafakkur sejenak dan diucapkanlah doa itu.¹⁷

Mangeppi dilakukan dengan mengelilingi sawah searah jarum jam, sampai pada tempat dimana *mangeppi* pertama dilakukan. Yang melakukan pekerjaan *mangeppi* ini adalah perempuan atau istri dari pemilik sawah. Alat yang digunakan adalah semacam daun sejenis palm berwarna merah kehijauan yang banyak ditanam depan rumah di Amparita sebagai bunga. Daun ini dipercaya berkhasiat untuk mengusir penyakit atau setan dan roh-roh jahat yang mengganggu manusia *Mangeppi* dilaksanakan pada hari jum'at pagi.

Perlakuan pemilik sawah terhadap padi adalah suatu penghargaan dan penghormatan pada dewa Sang Hiyang Seri dewa padi *Sangiangserri*. Dalam pemahaman masyarakat Bugis Tolotang bahwa *sangiangserri*, adalah *datunna asewē*. Perlakuan yang diberikan pada *datunna asewē* dengan berbagai ritual tersebut, dengan maksud agar tidak melahirkan kemarahan yang membuat padi ditanam tersebut mendapat bencana seperti dimakan ulat, dimakan *anango* (wereng), atau tidak berisinya padi-padi tersebut.

Pada masyarakat Bugis Tolotang, yang dipakai *mangeppi* adalah air. Air adalah sesuatu yang sangat penting dalam ritual, ritual apapun dilakukan dipastikan ada air, oleh karena itu, di setiap rumah panggung orang Bugis Tolotang ada air minimal satu gelas yang diletakkan dekat dengan *posi bola* satu gelas. Sebab pemahaman yang dimilikinya bahwa air, tidak hanya dapat membersihkan segala jens kotoran termasuk penyamit rohaniah. *Uwae* dibaratkan sebagai lambang awal kehidupan. Oleh karena itu, air dianggap memiliki tuah.

Legenda air yang memiliki tuah, dipercaya bahwa sumber air itu memiliki *pajjaga*.¹⁸ Dalam Epos I Lagaligo, episode *taggilinna sinapatiē*, tokoh Sawerigading ditelan oleh bumi dan masuk ke pusaran air, dan pintu langitpun mulai ditutup. Sejak itu, hubungan manusia dengan dunia dewa-dewa harus melalui ritual-ritual tertentu. Oleh sebab itu, pada tempat-tempat

¹⁷ Uwa Sulang (63 tahun) tokoh masyarakat Bugis Tolotang, Wawancara, 26 Desember 2017

¹⁸ *Pajjaga* (penunggu), *pajjaga* disini diartikan bahwa ada makhluk halus yang selalu menjaganya. Oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik.

keramat sumber air suci tersebut dijadikan lokasi untuk persembahan pada dewata dunia air. Di Amparita, ada sumur besar, salah satu tempat ritual masyarakat Bugis Tolotang to Benteng, merupakan ritual tahunan.

Air suci lain yang sering digunakan dalam upacara masyarakat Bugis Tolotang adalah air kelapa. Air kelapa dianggap sebagai air *manurung* karena tidak ada jalan masuknya air dalam kelapa. Air kelapa itu sepertinya dihadirkan untuk acara-acara tertentu¹⁹ Mungkin analog dengan air kelapa itu, maka tuak dalam acara ritual di Perrinyameng yang dilasanakan setiap tahunnya disuguhkan tuak manis pada tamu-tamu yang hadir pada acara tersebut.

4. *Maddumpu*

Maddumpu dilakukan ketika bulir padi sudah berisi. *Maddumpu* adalah membakar sekam disetiap sudut pematang. Ternyata *maddumpu* bukan hanya dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Tolotang, tapi juga dilaksanakan oleh Bugis bukan Tolotang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi²⁰ *Maddumpu* adalah suatu proses yang tidak boleh ditinggalkan dalam kegiatan bercocok tanam padi. Dipercaya bahwa asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan dewata, dipercaya juga Sebagai pembasmi segala macam penyakit dan pengusir roh jahat, juga Sebagai saksi dalam upacara.

Maddumpu dengan menggunakan sekam menghasilkan asap seperti halnya dupa. Dupa adalah suatu bahan aromatik yang terbuat dari getah pepohonan tertentu. Apabila dibakar di atas arang, dupa menghasilkan aroma yang harum. Guna menghasilkan asap yang lebih tebal dan guna menambah harumnya, terkadang wangi-wangian lain dicampurkan ke dalam dupa. Namun inti dari pembakaran adalah asapnya.

Dupa diperkirakan dari kebiasaan umat Hindu/Budha di India/China. Seiring dengan imigrasi ke Asia Tenggara, terutama ke Indonesia, berpengaruh pada agama sebagian besar penduduk di Indonesia. Kerajaan Hindu Majapahit yang berkuasa mempunyai pengaruh besar di daerah Jawa – Bali. Konon, Dupa di Bali berasal dari sabut kelapa yang dipilin-pilin menjadi tali lalu ditusuk dengan kayu/bambu seperti Sate/Cilok. Mungkin karena sering mati dan asapnya terlau banyak, lambat laun bahan dupa diganti serbuk kayu seperti saat ini.

Pada masyarakat Bugis Tolotang, *maddumpu* menggunakan sekam, membakar sekam juga menghasilkan asap. *Maddumpu* dalam pertanian

¹⁹ Uwa Sulang (63 tahun), Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara* (26 Desember 2016)

²⁰Supardi, (47 tahun) Masyarakat Bugis Kelurahan Bendoro, *Wawancara* (29 Desember 2016)

adalah suatu keharusan karena bila tidak dilaksanakan maka nilai kesakralan suatu ritual akan menjadi tidak lengkap. Paradigma semacam itu sepertinya sudah terkonstruksi begitu lekatnya dalam benak setiap individu pemeluk agama dan kepercayaan, khususnya di Indonesia.

5. *Mappammula*

Proses *mappammula*, dilaksanakan ketika padi sudah akan di panen, *mappammula* tidak dilakukan secara massal, tetapi dilakukan oleh yang punya sawah, yaitu membawa makanan berupa *songko patannrupa* (songko empat macam), *pesse pelleng*, daun siri, kelapa muda, lauk seperti ikan, ayam, telur dan pisang yang tidak poleh cacat ke sawah. *Sokko patanrupa* melambangkan unsur asal kejadian manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api.

Pelaksanaan *mappamula* dipimpin oleh orang yang dipercaya, dianggap bisa melakukan hubungan dengan dewata dan *datunna asēwē*. Orang seperti ini tidak banyak. Oleh karena itu, ketika sudah waktunya padi itu dipanen, maka orang ini dipanggil, dan kadangkala orang ini melakukan pekerjaan *mappamula* pindah-pindah dari sawah yang satu ke sawah yang lain, mulai dari pagi sampai sore. Sebab masyarakat Bugis Tolotang sangat percaya, tidak akan melakukan panen sebelum melalui ritual *mappamula*.

Mappammula ini dipimpin oleh laki-laki atau perempuan. Seorang pemimpin ritual tersebut, tafakkur terlebih dahulu, didepan padi yang akan dipotong dengan menggunakan anai-anai/*rakkapeng*. Tempatnya adalah sudut sawah timur selatan. Padi yang dipotong tersebut dengan *rakkapeng* tidak lah banyak, hanya segenggam saja. Kadang-kadang diiringi gendang ketika menuju sawah sampai pada pemotongan. Uwa sulang menjelaskan bahwa makan bersama di sawah yang dikelilingi padi-padi yang sudah menguning dengan harapan padi-padi tersebut bulir-bulirnya besar dan gemuk, sehingga ketika dilakukan penimbangan dalam setiap karungnya bisa berat.²¹

6. *Pesta Panen atau Mappadēndang*

Acara *Mappadēndang* pada masyarakat Bugis Tolotang adalah suatu pesta pernyataan rasa syukur pada dewata atas keberhasilan yang diperolehnya dalam bercocok tanam. *Mappadendang* adalah peristilahan yang diberikan pada salah satu bagian dalam acara pesta panen yaitu menumbuk lesung dengan menggunakan kayu atau bambu oleh beberapa orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan irama yang khas. Bunyi dari tumbukan tersebut menghasilkan irama yang teratur. Keteraturan

²¹ Uwa Sulang (63 tahun), Tokoh masyarakat Tolotang, Wawancara (26 Desember 2016)

irama inilah yang melahirkan pemahaman tentang nilai keseimbangan bunyi, dan menciptakan suasana hati dan jiwa semangat dan gembira karena ada bunyi tumbukan alu pada lesung yang berirama melahirkan bunyi musik.

Musik (*music*) berasal dari bahasa Yunani "*muse*" yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sebuah bentuk "renungan". Sejak dulu manusia telah menyadari keajaiban dari kekuatan musik. dalam sejarah Yunani kuno. Plato menuliskan bahwa belajar musik lebih manjur dalam membentuk sifat dibandingkan yang lainnya. karena irama dan hamoni dapat masuk ke dalam jiwa seseorang dimana kekuatannya dapat mengendalikan seseorang²² Seashore menuliskan sebuah syair yang menggambarkan tentang musik. Yaitu "*music is the medium through which we express our feelings of joy and sorrow, love and patriotism, penitence and praise. It is the charm of the soul, the instrument that lifts mind to higher regions, the gateway into the realms of imagination. It makes the eye to sparkle, the pulse to beat more quickly. It cause emotions to pass over' our being like waves over the far-reaching sea*". Atau dapat diartikan musik adalah "sebagai media untuk mengekspresikan keadaan dalam diri. seperti kesenangan dan kesedihan, cinta dan patriotisme, Sebuah cahaya yang memikat jiwa. sebuah instrumen yang mampu membawa pikiran ketingkat yang lebih tinggi. sebuah gerbang menuju kenyataan imajinasi, dapat membuat mata berbinar-binar, jantung berdetak lebih cepat, serta menyebabkan emosi yang dapat mengguncang pemikiran bagaikan ombak di lautan luas".²³

Musik seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak dahulu hingga sekarang dan merupakan suatu bahasa universal yang dapat diterima dan dimengerti oleh setiap manusia diberbagai belahan dunia serta tidak membedakan pendengarnya dalam suatu golongan masyarakat. sehingga siapapun dapat mengapresiasi musik dan menikmatinya walaupun ia tidak terpelajar di bidang musik. Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, serta memiliki karakter penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak ada satu pun masyarakat atau budaya di dunia yang tidak memiliki musik. Menurut Parker yang dikutip oleh Djohan mengatakan bahwa elemen vibrasi (fisika & kosmos) atas frekuensi, bentuk amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan karenanya membuat atau mendengarkan musik sama artinya berdialog dengan tubuh. jika kita sedang menikmati musik. kita pasti menjadi sadar bahwa gerakan-gerakan tubuh kita

²² R. B. Swanson, *Music in The Education of Children*, (California: Wadsworth Publishinh Company Inc, 1962), h. 197

²³ C.E. Seashore, *Psychology of Music*, (New York: Dover Publication Inc, 1988), h. 206.

itu bukan sekedar tubuh kita sehari-hari. Contohnya ketika kita sedang melakukan suatu aktifitas sambil mendengarkan musik maka disadari atau tidak salah satu bagian dari anggota tubuh akan bergerak mengikuti irama musik yang sedang kita dengarkan. seperti gerakan kepala yang mengangguk, jari tangan yang mengetuk-ngetuk, kaki yang menginjak-injak hingga menggoyang-goyangkan badan.²⁴

Uwa Sulang mengatakan bahwa Irama bunyi dari tumbukan *alu* pada lesung itu, menciptakan suasana gembira dan suasana semangat dalam diri seseorang. Semangat untuk tetap gembira dan akan semangat menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu proses menanam selanjutnya. Perpaduan irama musik *mappadendang* pada ritual masyarakat Bugis Tolotang dalam upacara tersebut melahirkan suasana batin rasa syukur kepada dewata seuwae.²⁵

Lesung dalam bahasa Bugis disebut *palungen* memiliki ukuran panjang sekitar 2 meter yang punya liang, disetiap ujungnya sekitar 75 cm sampai 1 meter tersisakan yang diberi nama *pakkindo* dan *pakkambo*. Untuk memberikan efek bunyi yang baik, maka lesung tersebut digantung tidak bersentuhan dengan tanah. Penabuh palungen itu tergantung siapa saja yang mau dan mengetahui cara-cara memainkannya. Permainan *mappadendang* ini biasanya dimainkan 10 orang atau lebih.

Alat penubuk atau *alu* tersebut dibuat dari kayu yang kuat, dari kayu *bitti*, atau dari bambu. Kadang alu tersebut diberi hiasan untuk memberi kesan keindahan. Bunyi yang dihasilkan memiliki irama khas dan para penabuh tersebut mengetahui satu sama lain dimana pukulan itu harus dimunculkan. Irama yang dihasilkan tersebut, bisa membuat anggota tubuh kita bisa bergoyang mengikuti iramanya. Peserta penumbuk tersebut bisa digantikan, dan tumbukan tetap berjalan sehingga tidak ada waktu jeda. Dan itu bisa berlangsung berjam-jam.

Para penumbuk *lesung* tersebut siapa saja boleh, apakah perempuan dewasa, orang tua, anak muda, laki-laki dewasa, orang tua, boleh menjadi penumbuk, yang penting adalah bisa menjiwai irama yang dihasilkan. Para peserta yang menjadi penumbuk lesung tersebut, adalah orang-orang yang memang biasa melakukan, dan mengerti kapan harus menumbuk untuk menghasilkan bunyi. Saya juga tidak mengerti, kenapa bunyi-bunyian tersebut melahirkan irama yang baik, pada hal orang-orang sebagai pelaku *mappadendang* tidak pernah belajar/sekolah secara khusus atau kursus. Yang

²⁴ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005)

²⁵ Uwa Sulang (63 tahun), tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*, 26 Desember 2016

pasti itulah yang terjadi, melahirkan irama yang baik, dan lahir nuansa semangat ketika mendengarkannya.²⁶

Mappadēndang berskala besar dihadiri oleh bukan hanya masyarakat di Amparita saja, tapi juga berbagai masyarakat Bugis Tolotang dari kecamatan lain bahkan ada yang dari kabupaten Wajo. *Mappadēndang* pada masyarakat Bugis Tolotang merupakan ritual tahunan yang dipusatkan di Kelurahan Buae sekitar 3 km dari Kelurahan Amparita. Namun di Amparita dilaksanakan juga di setiap kelompok-kelompok masyarakat. Sehingga ketika panen telah usai maka *mappadēndang* dengan bunyi tumbukan *alu* bisa terdengar di mana-mana. Begitulah salah satu wujud dari pernyataan rasa syukur kepada Dewata pada masyarakat Bugis Tolotang dengan melakukan *mappadendang* yang tentu saja beberapa ritual yang harus dilaluinya. Sebelum acara menumbuk *palungen* dengan alu dilakukan, maka terlebih dahulu, diambil padi bersama batangnya dan akarnya beberapa batang yang diambil dari *galung maloang* dengan proses, batang padi tersebut diambil bersama dengan akarnya, kemudian diletakkan di atas *pattapi* kemudian di bawa ke rumah yang telah disepakati. *Songkolo* empat macam warna menyertainya diletakkan di sebuah baki dengan telur ayam di puncaknya. Ayam jantan dan betina merupakan persyaratan ritual tersebut, sebab *lali* ayam jantan tersebut akan diiris, kemudian ujung patok ayam betina diiris sedikit dengan menggunakan badik pusaka. Tetesan darah ayam jantan dan irisan patok ayam betina tersebut diletakan di kain putih yang terdapat pada baki yang telah disiapkan. Ritual ini dipinpin oleh Uwa.²⁷

Ritual yang dilakukan ini, dilaksanakan di depan tiang *posi bola*, yang dipimpin oleh Uwa, dihadiri oleh beberapa orang penghuni rumah tempat dilakukan ritual. Makanan-makanan yang disajikan yaitu *sokko patanrupa* yakni *sokko bolong*, *sokko cella*, *onnyi*, dan *pute*, menurut Uwa Sulang *bolong* simbol tanah, *cella* simbol api, *sokko onnyi* simbol angin, *sokko pute* simbol air sebagai sumber kejadian manusia.²⁸ Simbol ini juga diyakini sebagai *sulapa eppa* (empat persegi) yang mengandung berbagai interpretasi, seperti jujur, berpengetahuan, memiliki keberanian, bermoral dan pemurah. *Sulapa eppa* juga dikaitkan dengan arah mata angin.

Implementasi *sulapa eppa* dengan cara membawa empat macam *sokko* sebagai kelengkapan ritual dalam upacara *mappadendang*, diyakini oleh masyarakat Bugis Tolotang membawa keberuntungan seperti mendapatkan keberhasilan usaha dan mendapatkan hasil panen. Itulah

²⁶ Uwa Sulang (63 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara* (26 Desember 2016)

²⁷ Uwa Sunarto (61 tahun) Tokoh masyarakat Tolotang, *Wawancara*

²⁸ Uwa Sulang (63 tahun) Tokoh masyarakat Bugis Tolotang, *Wawancara*

sebabnya masyarakat Bugis Tolotang selalu merayakannya yang dikenal dengan nama *mappadendang* yang terpelihara baik sampai sekarang. Kegiatan *mappadendang* dilaksanakan pada malam hari dan berlanjut keesokan harinya. Namun *mappadendang* untuk masyarakat Bugis Tolotang yang di Amparita, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, dilaksanakan pada siang hari.

Acara *mappadendang* sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. Disebut juga sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *ase* (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Acara semacam ini tidak hanya sekedar menumbuk saja. Alur ceritanya bahwa para ibu-ibu rumah tangga dekat rumah akan diundang lalu mulai menumbuk. Dengan nada dan tempo yang teratur, ibu-ibu tersebut pun kadang menyanyikan beberapa lagu yang masih terkait dengan apa yang mereka kerjakan. Sedangkan anak-anak mereka bermain disamping atau pun dibawah rumah.

Tata Cara Mappadendang, Biasanya Komponen utama dalam *mappadendang* terdiri atas enam perempuan, 4 pria, bilik baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional, baju bodo. Mappadendang mulanya gadis dan pemuda masyarakat biasa. Para perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut pakkindona. Kemudian pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut pakkambona. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar dari anyaman bambu yang disebut walasoji.

Personil yang bertugas dalam memainkan seni menumbuk lesung ini atau *mappadendang* dipimpin oleh dua orang, masing-masing berada di ulu atau kepala lesung guna mengatur ritme dan tempo irama dengan menggunakan alat penumbuk yang berukuran pendek tersebut di atas, biasanya yang menjadi pengatur ritme adalah mereka yang berpengalaman. Sedangkan menumbuk di badan lesung adalah mereka perempuan atau laki-laki yang sudah mahir dengan menggunakan bambu atau kayu yang berukuran setinggi badan orang atau penumbuknya.

Tujuan *mappadendang* adalah menyatakan rasa syukur kepada dewata *seuwae*, menjalin silaturahmi, hiburan, biasanya di jadikan ajang oleh muda mudi untuk mencari pasangan dan memupuk rasa kebersamaan. Upacara sedekah bumi, adalah suatu representasi terhadap kehidupan yang harus dijalani dengan harus melakukan ritual-ritual yang dipercaya sangat berkaitan dengan *datunna asēwē/sangiang serri*. Penghormatan terhadap *sangiang serri*, sekaligus menyenangkan dan membuat gembira jangan sampai membuat *sangiang serri*, *magelli* (marah) dan membuat menjauh dari kehidupan manusia. *Sangiang serri* adalah menyangkut kehidupan sehari-

hari manusia, yang menjadi sumber penghidupan yaitu padi. Masyarakat Bugis Tolotang sangat menyakini cerita dalam lontara I Lagaligo.

D. Kesimpulan

Tadisi *mappamula* adalah salah satu rangkaian proses dalam kegiatan panen bagi masyarakat Bugis Tolotang di Sidenreng Rappang. Kegiatan Mappammula, tidak bisa diabaikan, dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Setiap langkah dalam proses mappamula memiliki arti dan makna tersendiri. Pelaksanaan tradisi mappamula erat kaitannya dengan pernyataan kesyukuran pada dewata seuwae, atau masyarakat menghendaki tidak ada kemarahan pada dewata, dengan cara melaksanakan tradisi untuk menyenangkanya agar manusia tidak mendapatkan kemurkaan darinya. Rangkaian tradisi *mappamula* yaitu (1) *mappalili*, (2) *maddoja bine*, (3) *mangeppi*, (4) *maddumpu*, (5) *mappammula*, (6) *mappadendang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan, *Psikologi Musik*, Yokayarta: Penerbit Buku Baik, 2005
- Fadillah, Moh. Ali dan Iwan Sumantri (ed). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia, 2000.
- Hamid, Abu Syeikh Yusuf Makassar: *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 1997
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisisus, 1988.
- Seashore, C.E., *Psychology of Music*, New York: Dover Publication Inc, 1988.
- Swanson, R. B., *Music in The Education of Children*, California: Wadsworth Publishinh Company Inc, 1962
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.